

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i3.4542>

## Moderasi Beragama sebagai Upaya Preventif terhadap Tindakan Terorisme

Teguh Imam Triono<sup>1\*</sup>, Sucik Rahayu<sup>1</sup>, Susana Aditiya Wangsanata<sup>1</sup>, Jaiz Jamalullael<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Islam Sunniyyah Selo (STIIS) Grobogan,  
Komplek Makam Ki Ageng Selo, Purwodadi, 58191.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [timamtriono27@gmail.com](mailto:timamtriono27@gmail.com)

**Abstract –** The urgency of religious moderation in the context of Indonesia's diversity is increasingly critical amid the growing potential for conflicts rooted in differences of belief. Islamic Religious Education (PAI) holds a strategic role as a medium for instilling moderation values that emphasize tolerance, balance, and rejection of violence. Conversely, radicalism and terrorism remain real threats to religion-based education when extreme religious ideologies infiltrate learning spaces. This study aims to analyze the implementation of religious moderation in educational settings, particularly in PAI learning, and to identify challenges and opportunities in strengthening such values. The research employed a descriptive qualitative method with a library research approach, involving data reduction, categorization, and synthesis of relevant literature. The analysis reveals that the integration of religious moderation has been realized through contextual learning approaches, cross-viewpoint dialogue, and reinforcement of moral education, although challenges persist in the form of limited teacher understanding, less adaptive curricula, and the negative influence of social media. The contribution of PAI lies in its capacity to build students' critical awareness, instill the understanding of Islam as rahmatan lil-'alamin, and strengthen the younger generation's ideological resilience against radical ideas. The study concludes that strengthening religious moderation in PAI is an effective preventive strategy to counter radicalization and terrorism in a pluralistic Indonesia.

**Abstrak –** Urgensi moderasi beragama dalam konteks keberagaman Indonesia menjadi semakin penting di tengah meningkatnya potensi konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai wahana penanaman nilai-nilai moderasi yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan penolakan terhadap kekerasan. Di sisi lain, radikalisme dan terorisme tetap menjadi ancaman nyata bagi pendidikan berbasis agama ketika paham keagamaan ekstrem menyusup ke ruang-ruang belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam memperkuat nilai tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan Pendekatan Studi Kepustakaan, melalui tahapan reduksi data, kategorisasi dan sintesis literatur relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama telah terwujud melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, dialog lintas pandangan dan penguatan materi akhlak, namun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan pemahaman guru, kurikulum yang kurang adaptif dan pengaruh negatif media sosial. Kontribusi PAI terletak pada kemampuannya membangun kesadaran kritis peserta didik, menanamkan pemahaman Islam rahmatan lil-'alamin, serta memperkuat ketahanan ideologis generasi muda terhadap paham radikal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam PAI merupakan strategi preventif yang efektif dalam mencegah radikalasi dan terorisme di Indonesia yang majemuk.

**Keywords -** Deradicalization, Islamic Religious Education, Prevention, Religious Moderation, Terrorism.

## PENDAHULUAN

Saat ini, radikalisme dan terorisme masih menjadi ancaman serius yang perlu diantisipasi di Indonesia. Berdasarkan data Global Terrorism Index (GTI) tahun 2025 sebagaimana tercantum dalam Tabel 1, Indonesia berada di peringkat ke-30 dari 158 negara, dengan skor indeks sebesar 4,17 pada skala 0 hingga 10. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia tergolong dalam kelompok negara dengan tingkat dampak terorisme kategori menengah (Institute for Economics & Peace, 2025).

Tabel 1. *Global Terrorism Index (GTI)*  
Beberapa Negara Tahun 2025

Rangking	Negara	Skor
1	Burkina Faso	8.581
2	Pakistan	8.374
3	Syria	8.006
28	Thailand	4.63
29	Egypt	4.416
30	Indonesia	4.17

Sumber: (Institute for Economics & Peace, 2025)

Pada penghujung tahun 2022, terjadi aksi bom bunuh diri di Markas Kepolisian Sektor Astana Anyar, Kota Bandung, yang mengakibatkan gugurnya seorang anggota polisi. Pelaku diketahui merupakan mantan narapidana kasus terorisme. Peristiwa ini mengindikasikan adanya aktivitas gerakan radikal teror di tengah masyarakat (Hasanah, 2024).

Sepanjang tahun 2023 memang tidak terjadi kasus terorisme di Indonesia, namun hal ini tidak menjamin bahwa proses radikalasi juga ikut menurun. Menurut Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Rycko Amelza Dahniel mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan konsolidasi dan proses radikalasi di Indonesia (Kompas.com, 2024). Peristiwa terorisme hanya sebagai sebuah fenomena gunung es, sedangkan di bawah permukaan masih terdapat tren peningkatan terhadap proses radikalasi.

Proses radikalasi di Indonesia secara umum menargetkan wanita, anak-anak dan remaja. Menurut riset I-Khub Outlook BNPT RI tahun 2023, terdapat tiga kelompok rentan target radikalasi, yaitu perempuan, remaja dan anak-anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian indeks potensi radikalisme, bahwa potensi terpapar lebih tinggi pada wanita, generasi muda, khususnya Gen Z umur 11-26 tahun dan mereka yang aktif di internet

(Detik.com, 2023). Ketiga kelompok ini menjadi kelompok yang rentan terhadap paparan radikalasi.

Kelompok yang rentan terhadap paparan radikalasi secara umum adalah remaja. Siswa maupun mahasiswa memiliki kecenderungan sikap intoleran dan radikal yang cukup mengkhawatirkan. Gejala intoleransi dan radikalisme cenderung lebih besar pada persoalan agama dari pada persoalan etnisitas. Oleh karenanya, pengarusutamaan moderasi beragama perlu dilakukan dalam lembaga pendidikan (Mustafidin, 2021).

Nilai-nilai moderasi beragama menjadi hal yang penting untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh kasus fakta intoleransi, radikalisme Islam yang sudah masuk ke sekolah dan bahkan ke perguruan Tinggi (Chadidjah et al., 2021). Selain itu, moderasi agama mempunyai peran yang sangat penting sebagai pondasi ajaran agama tentang rahmatan lil 'alamin (Wulansari & Kiftiyah, 2024).

Moderasi beragama di dunia pendidikan bisa menjadi langkah preventif terhadap proses radikalasi dan juga tindakan terorisme. Dalam hal ini moderasi beragama dapat menjadi "vaksin" terhadap paham radikalisme dan tindakan terorisme di Indonesia (Mohan & Hakim 2018).

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat relevan untuk penerapan penguatan moderasi beragama. Dalam pendidikan agama Islam terdapat pondasi utama untuk membentuk sikap moderat dalam beragama (Mustafidin, 2021). Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat mendorong dialog antaragama dan memitigasi radikalasi. (Najmudin et al., 2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam memperkuat nilai tersebut. Kajian ini penting untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam reformasi kurikulum PAI dan penguatan pendidikan karakter moderat di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan Metode Studi Kepustakaan

(*Library Research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah menganalisis konsep-konsep teoritis dan implementatif tentang moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam (PAI), serta upaya pencegahan terhadap tindakan terorisme yang bersumber dari radikalisme berbasis agama.

Sumber data utama berasal dari literatur sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal terindeks dari tahun 2021-2025, laporan pemerintah, serta dokumen-dokumen yang relevan. Data dikumpulkan melalui proses penelusuran dan pengumpulan referensi akademik dari berbagai platform seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan database jurnal nasional (SINTA dan Garuda).

Proses analisis dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni mengidentifikasi, mengelompokkan dan mengevaluasi informasi terkait tema utama yaitu hubungan antara pendidikan agama, moderasi beragama dan pencegahan terorisme. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disintesis untuk menemukan pola-pola argumentatif yang menguatkan hipotesis bahwa moderasi beragama dalam PAI merupakan strategi efektif mencegah radikalisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Urgensi Moderasi Beragama dalam Konteks Keberagaman Indonesia**

Tim Kementerian Agama Republik Indonesia menyebutkan bahwa dalam kondisi kemajemukan di Indonesia, diperlukan sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap individu melalui ajaran yang fleksibel tanpa meninggalkan teks agama serta pentingnya penggunaan akal sebagai solusi dalam menghadapi setiap masalah (Ahmad et al., 2024).

Moderasi beragama merupakan sikap yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan terhadap agama lain dengan prinsip adil, berimbang dan taat konstitusi. Konsep ini mencakup sembilan nilai utama seperti martabat manusia, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal (Abdurrahman Mas'ud 2018). Sebagaimana yang disampaikan oleh Kementerian Agama (2019), moderasi beragama mencakup sikap adil, toleran, anti kekerasan serta menghargai tradisi lokal. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun

masyarakat yang damai, terutama di tengah narasi keagamaan yang kerap disalahgunakan oleh kelompok ekstremis.

Ada sembilan ciri-ciri moderasi beragama yaitu *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidāl* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Fahri & Zainuri, 2019). Ketika ciri-ciri tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia maka akan tercipta masyarakat yang moderat.

Wujud nyata moderasi beragama di Indonesia tercermin dalam terciptanya hubungan yang harmonis antara berbagai agama seperti Islam, Hindu, Buddha dan Kristen dengan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat (Mustafidin, 2021), sedangkan indikator moderasi beragama dapat dilihat dalam empat hal yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghargaan terhadap budaya lokal (Hidayati, 2023). Kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya Nusantara tidak hanya menjadi pelengkap dalam kehidupan beragama, tetapi juga berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai toleransi, gotong royong dan perdamaian.

Nilai-nilai budaya lokal seperti musyawarah, tupo seliro (toleransi) dan rasa kebersamaan telah menjadi jembatan penghubung yang memungkinkan spirit keagamaan dan nilai budaya berjalan secara beriringan (Nuryadin, 2022). Dalam konteks ini, agama tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber nilai yang dominan, melainkan bersinergi dengan budaya lokal untuk membentuk kehidupan sosial yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, tidak terjadi pertentangan atau saling menegaskan antara ajaran agama dan tradisi budaya, melainkan saling memperkuat untuk menciptakan tatanan masyarakat yang damai, terbuka dan saling menghargai perbedaan.

Dalam kerangka moderasi beragama, sikap keagamaan yang bersifat akomodatif mencerminkan sejauh mana seseorang terbuka terhadap bentuk-bentuk pengamalan agama yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya setempat. Individu yang moderat cenderung lebih terbuka dan bersahabat dalam menerima unsur tradisi dan budaya lokal sebagai bagian dari ekspresi keagamaannya, selama hal tersebut tidak

bertentangan dengan prinsip-prinsip utama ajaran agama. Pola keberagamaan yang lentur ini dapat dilihat dari kemauan untuk mengakomodasi bentuk praktik keagamaan yang tidak hanya berlandaskan pada kebenaran normatif, tetapi juga mempertimbangkan aspek keutamaan moral, selama hal itu tidak melanggar ajaran dasar agama (Hidayati, 2023).

Moderasi beragama menjadi konsep penting dalam merespons tantangan ini. Ia bukan sekadar slogan, melainkan sikap hidup yang mencerminkan keseimbangan antara beragama secara taat dan menghargai perbedaan. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama adalah fondasi ideologis untuk mencegah perpecahan akibat klaim kebenaran mutlak dari suatu golongan (Rahayu, 2023).

Moderasi dalam Islam tercermin dalam empat aspek utama yaitu akidah, ibadah, akhlak dan tasyri' (pembentukan hukum). Moderat dalam akidah berarti bersikap seimbang tanpa mengkafirkan pihak lain. Dalam ibadah, sikap moderat terlihat dari pelaksanaan ajaran tanpa berlebihan atau meremehkan. Moderasi akhlak tercermin dalam sikap santun dan toleran, sedangkan dalam tasyri', moderasi ditunjukkan melalui pemahaman hukum yang mempertimbangkan kemaslahatan dan tujuan syariat (Fahri & Zainuri, 2019).

Selain itu, moderasi beragama juga meneguhkan prinsip bahwa beragama tidak berarti memaksakan ajaran agama kepada orang lain. Justru moderasi menjadi jalan tengah dalam menghindari sikap radikal di satu sisi dan sikap liberal yang mengabaikan nilai agama di sisi lain (Suharto, 2021).

Dalam agama Islam paham moderat lebih dikenal dengan istilah *Ahlussunnah waljamaah*. Secara umum konsep moderasi beragama sejalan dengan konsep *Ahlussunnah waljamaah*, dimana watak moderat (*tawassuth*) merupakan ciri yang paling menonjol di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*taharuf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam (Prasetyawati, 2017).

Maka dari itu, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya penting sebagai prinsip moral individual, tetapi juga sebagai pilar sosial yang mendorong

kehidupan beragama yang damai dan harmonis di tengah keberagaman Indonesia.

### **Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Penanaman Nilai Moderasi**

Moderasi beragama merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kebaikan, mempererat tali persaudaraan serta menciptakan kemaslahatan bersama. Nilai-nilai moderasi ini dapat ditanamkan melalui proses pendidikan, baik secara formal melalui kurikulum maupun secara non-formal melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Pendidikan diyakini berperan penting dalam mengurangi bahkan mencegah munculnya perilaku negatif yang bersifat radikal, intoleran maupun tindakan yang berpotensi merusak keharmonisan kehidupan antar umat beragama di Indonesia (Hanhan & Rahmat, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk dan multikultural (Najmudin et al., 2025). Melalui PAI, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga diajarkan untuk memahami perbedaan dan membangun sikap toleran terhadap keragaman agama, budaya dan pandangan hidup. Dalam mewujudkan hal ini, integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum PAI perlu dilakukan secara menyeluruh dan sistematis.

Dalam kurikulum PAI, penguatan nilai moderasi dapat dilakukan melalui integrasi nilai *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (kesetaraan). Konsep-konsep ini bukan hanya dipelajari secara kognitif, tetapi harus dilatih melalui praktik sosial, dialog dan empati terhadap perbedaan (Suryadi, 2022).

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dapat juga dilakukan dengan cara internalisasi pemahaman moderasi beragama. Internalisasi tersebut mengusung nilai-nilai religius dan nasionalis (Hanhan & Rahmat, 2022). Dengan internalisasi tersebut diharapkan peserta didik bisa memahami nilai-nilai agama dan mempunyai jiwa nasionalis.

Pemahaman nilai-nilai pendidikan moderasi juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Nilai-nilai tersebut meliputi pemahaman perbedaan sebagai rahmat, kesamaan persepsi tentang kebenaran serta toleransi dan saling menghargai (Badri, 2023). Pendidik atau guru harus bisa memberikan

pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan moderasi kepada peserta didik.

Seorang guru juga berperan penting dalam penerapan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama islam. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus bersikap terbuka dan menunjukkan rasa kasih sayang (Ferdino et al., 2024). Dengan demikian seorang guru PAI dalam proses pembelajaran harus bisa bersikap simpatis, responsif, perhatian, ramah dan tidak mengelompokkan siswa.

Selain itu seorang guru juga harus bisa melakukan proses pembelajaran yang interaktif. Sehingga dapat menciptakan situasi kelas yang positif dan lebih dinamis (Ferdino et al., 2024). Kegiatan pembelajaran dengan dialog yang dilakukan oleh siswa dengan guru ketika dilakukan secara teratur juga akan menambah wawasan keberagaman siswa dalam memahami islam (Syahlan, 2018). Suryadi, (2022) mengatakan bahwa *mainstreaming* moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi yaitu penguatan paradigma moderasi, kurikulum dan pembelajaran.

Strategi penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup tiga komponen utama yang saling berkaitan yakni pengembangan materi ajar, penerapan metode pembelajaran yang sesuai serta sistem evaluasi yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai tersebut (Najmudin et al., 2025).

Pertama, pengembangan materi ajar harus diarahkan pada penciptaan konten yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memuat dimensi sosial keagamaan yang mendorong peserta didik untuk bersikap inklusif, toleran dan menghargai perbedaan (Awalita, 2024). Materi semacam ini perlu dikemas dengan narasi yang kontekstual dan relevan dengan realitas multikultural di Indonesia.

Kedua, metode pembelajaran yang digunakan hendaknya interaktif, kolaboratif dan reflektif. Model seperti *problem-based learning*, *project-based learning* serta dialog antar teman dapat mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara lebih terbuka dan berimbang (Najmudin et al., 2025). Metode ini tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter.

Ketiga, evaluasi pembelajaran perlu dirancang tidak hanya untuk mengukur capaian kognitif peserta

didik, tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotoriknya (Najmudin et al., 2025). Oleh karena itu, instrumen evaluasi dapat meliputi observasi sikap toleransi, jurnal reflektif, portofolio serta proyek-proyek sosial yang menunjukkan penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata.

Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif, kurikulum PAI dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang religius, terbuka dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang beragam.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Guru PAI tidak cukup hanya sebagai pengajar materi, tetapi harus menjadi pembina karakter yang moderat, toleran, dan terbuka. Pelatihan guru dalam memahami dan mengimplementasikan konsep moderasi menjadi kebutuhan mendesak (Ningsih et al., 2024).

Penanaman sikap toleran pada peserta didik dapat terwujud melalui pendidikan agama yang mendalam, terbuka dan kontekstual. Hal ini dapat dicapai apabila peserta didik memiliki pemahaman yang utuh terhadap dimensi-dimensi syariah dan fiqih, terbiasa berpikir dari berbagai sudut pandang dalam menyikapi persoalan keagamaan serta memiliki penguasaan ilmu agama yang mendalam sehingga mampu memahami latar belakang perbedaan pendapat di kalangan ulama (Suryadi, 2022). Selain itu, peserta didik juga perlu diajarkan untuk memahami ajaran agama secara kontekstual, tidak terpaku pada makna harfiah semata, serta menyadari bahwa pemahaman terhadap agama bersifat relatif dan tidak mutlak. Dengan kesadaran tersebut, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati, terbuka, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, PAI menjadi sarana strategis untuk memperkuat pondasi keberagamaan peserta didik agar mampu menyikapi perbedaan dengan arif dan menolak segala bentuk radikalisme dan kekerasan. Selain itu, integrasi PAI dengan penguatan profil Pancasila juga dapat mengambangangkan peserta didik menjadi toleran, seimbang dan menghargai perbedaan (Azis, 2024).

Internalisasi wawasan moderasi beragama kepada peserta didik yang diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang

pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, jika melihat perkembangan faham-faham radikal dan intoleransi yang terus ditransmisikan melalui berbagai media komunikasi oleh oknum-oknum yang gagal memahami ajaran agama yang sesungguhnya (Nafa et al., 2022).

### **Radikalisme dan Terorisme: Ancaman Nyata Pendidikan Berbasis Agama**

Radikalisme merupakan paham yang ingin melakukan perubahan sosial-politik secara drastis dan sering kali menggunakan kekerasan (Halimah et al., 2025). Dalam banyak kasus, radikalisme keagamaan menjadi cikal bakal tindakan terorisme. Pendidikan agama yang tidak diarahkan secara tepat berisiko menjadi lahan subur bagi penyebaran radikalisme, namun pendidikan islam yang moderat dan komprehensif dapat menjadi pertahanan yang kokoh melawan doktrin radikal (Ningsih et al., 2024).

Secara umum paham radikal atau radikalisme dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu radikalisme pemikiran dan pemahaman (fundamentalisme), serta radikalisme dalam perbuatan (terorisme) (Khoirunnissa & Syahidin, 2023). Kelompok yang pertama, mengklaim kelompoknya yang paling benar, apa yang dilakukan oleh orang lain jika tidak sejalan dengan pemikirannya dianggap bid'ah, salah dan kafir (Azami, 2021). Radikalisme dalam perbuatan seringkali melakukan perusakan secara fisik bahkan membunuh orang atau kelompok lain yang tidak sepaham dengannya (Khoirunnissa & Syahidin, 2023). Beberapa aksi terorisme di Indonesia merupakan bentuk nyata dari radikalisme ini. Para pelaku terorisme diketahui memiliki latar belakang pendidikan keagamaan, baik formal maupun nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tanpa moderasi berisiko menjadi alat indoktrinasi eksklusif dan intoleran. Sebaliknya, jika pendidikan agama menerapkan nilai-nilai toleransi, kasih sayang dan penghargaan terhadap perbedaan, maka akan menumbuhkan pemahaman agama yang seimbang dan *rahmatan lil 'alamin* (Ningsih et al., 2024).

Terjadinya aksi terorisme dan kekerasan kerap kali berakar pada pemahaman serta sikap keagamaan yang bersifat ekstrem dan tidak toleran (Mohan and Hakim, 2018). Dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya dan agama, potensi konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan keyakinan menjadi tantangan tersendiri. Pandangan keagamaan yang eksklusif dan merasa paling benar kerap memicu

penolakan terhadap kelompok lain, bahkan dapat berujung pada tindakan kekerasan dan radikalisme.

Radikalisme sebagai sebuah aliran atau ideologi, tidak dapat muncul secara merta dalam diri seseorang, melainkan butuh proses dari pengenalan, pembinaan, apresiasi dan penguatan (Saputra & Mubin, 2021), artinya paham radikalisme memang melalui proses radikalasi yang terstruktur dan terencana. Peserta didik perlu waspada terhadap bahaya radikalisme di kampus, sekolah dan sering bersembunyi di organisasi keagamaan (Rahayu, 2023).

Radikalisme biasanya tumbuh dalam situasi di mana pemahaman agama disampaikan secara sempit, tertutup terhadap perbedaan dan menolak interpretasi lain. Pola pikir hitam-putih, fanatisme berlebihan dan kebencian terhadap pihak yang berbeda menjadi indikator awal radikalasi (Mandala et al., 2024).

Oleh karena itu, penguatan pemahaman tentang moderasi beragama menjadi sangat urgen sebagai upaya preventif terhadap tumbuhnya radikalisme dan aksi terorisme di tengah masyarakat. Moderasi beragama mengajarkan sikap beragama yang seimbang, menghormati perbedaan, tidak berlebih-lebihan (*ghuluw*), dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Ketika masyarakat mampu memahami dan menerapkan prinsip moderasi, maka kehidupan sosial yang rukun, harmonis, dan damai lebih mudah terwujud.

Pentingnya penyebaran nilai-nilai ini harus melibatkan berbagai elemen bangsa, mulai dari lembaga pendidikan, tokoh agama, media massa, hingga pemerintah. Edukasi yang masif dan berkelanjutan tentang pentingnya sikap toleran, dialog antar agama serta penolakan terhadap kekerasan atas nama agama menjadi bagian integral dalam membangun peradaban yang damai di tengah kemajemukan Indonesia (Kementerian Agama, 2019).

Aksi terorisme secara umum dipahami sebagai tindakan kekerasan yang kerap kali bermuatan politik dan dalam banyak kasus memanfaatkan simbol atau narasi agama sebagai pemberian. Agama sebagai sistem keyakinan yang sangat kuat dalam membentuk perilaku manusia bisa disalahgunakan untuk membenarkan tindakan yang justru bertentangan dengan nilai-nilai hukum dan kemanusiaan (Ahmad et al., 2024).

Pendidikan yang berbasis moderasi justru menjadi filter utama dalam menghadang penyebaran radikalisme. Ketika peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis, empati sosial dan wawasan kebangsaan, maka mereka akan kebal terhadap narasi ekstrem dan propaganda kekerasan.

Pendidikan menjadi *problem solver* vital dalam menghadapi isu radikalisme mengatasnamakan agama. *Counter argument* ini sangat penting dilakukan oleh lembaga pendidikan sebagai upaya membangun pemahaman kontra radikalisme agama kepada peserta didik. *Counter argument* dapat dengan cara transfer nilai-nilai Islam yang moderat, ramah dan sejuk melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang dan dikembangkan ke arah tersebut (Azami, 2021).

Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam tidak cukup hanya mengajarkan apa yang halal dan haram, tetapi harus menciptakan ruang dialog yang sehat tentang bagaimana hidup bersama dalam perbedaan dan menghindari ekstremisme.

### **Implementasi Moderasi Beragama dalam Lingkungan Pendidikan**

Lembaga pendidikan sangat tepat untuk menjadi tempat implementasi moderasi beragama untuk menanggulangi masuknya paham radikal dan fundamental di kalangan generasi muda (Prasetyatiwi, 2017). Dalam hal ini sekolah bisa menjadi “Laboratorium Moderasi Beragama”, dimana sekolah dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dalam masyarakat kebangsaan yang majemuk (Sutrisno, 2019).

Implementasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan harus dilakukan secara sistemik, mulai dari desain kurikulum, proses pembelajaran, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung praktik moderasi beragama (Arifin & Huda, 2024). Tanpa pendekatan menyeluruh, nilai-nilai moderasi hanya akan menjadi wacana tanpa pengaruh nyata.

Di sejumlah sekolah, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui jalur intrakurikuler, tetapi juga diperkuat melalui program ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis dan edukatif (Aulia, 2024). Program-program ekstrakurikuler ini menjadi ruang pembelajaran nonformal yang efektif dalam menanamkan sikap toleran, menghargai perbedaan dan membangun kesadaran keberagaman pada peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan materi khusus tentang moderasi beragama yang mencakup nilai-nilai seperti sikap adil, seimbang (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*) serta menolak sikap ekstrem dan diskriminatif (Aulia, 2024). Selain itu, kegiatan lintas agama juga difasilitasi seperti diskusi bersama pemeluk agama lain, kolaborasi sosial lintas kepercayaan dan kunjungan edukatif ke rumah-rumah ibadah yang semuanya bertujuan membentuk empati dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perbedaan.

Keberadaan mentor Kerohanian Islam (Rohis) juga diarahkan berasal dari organisasi Islam yang berpaham moderat dan menjunjung tinggi prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*. Sementara itu, peran guru sangat krusial sebagai pengawas dan pembina kegiatan Rohis agar program berjalan sesuai dengan nilai-nilai moderasi, tidak disusupi paham eksklusif, intoleran atau radikal.

Dengan strategi ini, program ekstrakurikuler tidak hanya menjadi pelengkap pendidikan formal, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter kebangsaan dan religiusitas yang sehat dalam bingkai keragaman.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pola pikir dan sikap moderat di kalangan generasi muda (Wulansari and Kiftiyah 2024). Melalui proses pendidikan, nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan dan cara pandang yang inklusif dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, memperkuat hubungan sosial dengan tetap menghargai keragaman budaya, ras, etnis dan agama untuk meningkatkan integritas bangsa, pendidik dapat menjadi penghubung strategis untuk membangun kesadaran kolektif (Saputra & Mubin, 2021). Hal ini menjadi sangat penting mengingat pemuda merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh ekstremisme dan radikalisme apabila tidak dibekali dengan pemahaman agama dan kebangsaan yang seimbang.

Lembaga pendidikan formal maupun nonformal, berfungsi sebagai wahana pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai kebhinekaan. Dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan dialog, kerja sama dan pengenalan terhadap keberagaman budaya serta agama, pemuda akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, kritis dan mampu menghargai perbedaan.

Penguatan kapasitas pendidik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama. Oleh karena itu, pelatihan intensif dan pengembangan profesional guru menjadi langkah strategis agar nilai-nilai moderasi dapat diajarkan secara menyeluruh dan efektif kepada peserta didik (Darmayanti dkk., 2021).

Guru khususnya pengampu Pendidikan Agama Islam, perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai konsep moderasi beragama, penguasaan materi ajar serta metode pedagogis yang sesuai. Selain itu, penting bagi guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan sikap toleran, terbuka, dan inklusif. Pelatihan guru juga diarahkan pada kemampuan menerapkan pendekatan kognitif, afektif dan praktis, serta menyampaikan materi secara dialogis dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu memandang perbedaan sebagai rahmat dan membentuk sikap positif terhadap keragaman (Najmudin et al., 2025).

Sekolah dan madrasah harus menjadi laboratorium sosial bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti dialog antaragama, kunjungan lintas budaya atau diskusi isu-isu toleransi dapat menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran (Kemenag RI, 2019).

Selain itu evaluasi pembelajaran juga harus mencerminkan orientasi nilai, artinya keberhasilan PAI tidak hanya diukur dari seberapa hafal peserta didik terhadap materi, tetapi juga dari perubahan sikap mereka terhadap keberagaman dan kekerasan.

Pelatihan guru menjadi bagian penting dalam implementasi ini, tanpa kapasitas guru yang memahami moderasi, proses pembelajaran akan terjebak pada pola monolog yang tidak membuka ruang bagi keberagaman interpretasi.

Implementasi juga harus melibatkan orang tua dan masyarakat, karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah harus selaras dengan lingkungan keluarga dan sosial agar pesan moderasi benar-benar terinternalisasi.

Menurut Abuddin Nata, konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam, yang ia sebut sebagai *Pendidikan Islam Rahmatan lil-'Alamin*, ditandai oleh sepuluh nilai dasar (Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021). Nilai-nilai tersebut meliputi pendidikan

yang menjunjung perdamaian dan hak asasi manusia, pendidikan yang mendorong kewirausahaan dan kolaborasi dengan dunia industri, pendidikan berlandaskan nilai-nilai profetik seperti humanisasi, pembebasan, dan transendensi serta pendidikan yang mengajarkan toleransi dan pluralisme beragama.

Selain itu pendidikan Islam moderat juga mencerminkan paham Islam yang menjadi arus utama di Indonesia, menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan keterampilan serta melahirkan ulama yang intelek dan intelek yang berakhlaq ulama. Pendidikan ini juga diarahkan untuk menjawab tantangan dunia pendidikan masa kini, meningkatkan kualitas secara menyeluruh dan memperkuat penguasaan bahasa asing sebagai bagian dari kompetensi global.

### Tantangan dan Peluang dalam Penguatan Moderasi Beragama di PAI

Moderasi merupakan ajaran inti dalam agama Islam. Islam yang moderat paham akan keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dari berbagai aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa (Khoirunnissa & Syahidin, 2023). Meskipun urgensi moderasi beragama sangat tinggi, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi sebagian kalangan terhadap konsep moderasi yang dianggap sebagai bentuk kompromi terhadap ajaran agama (Ikhwan et al., 2023). Masih banyak pendidik atau tokoh masyarakat yang menganggap bahwa bersikap moderat berarti mengurangi semangat keberagamaan. Padahal moderasi justru menunjukkan pemahaman agama yang dewasa dan kontekstual sesuai realitas sosial (Suharto, 2021). Selain itu, keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru dan belum terstandarnya modul moderasi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan moderasi secara menyeluruh (Ikhwan et al., 2023). Tantangan ini perlu dijawab dengan intervensi kebijakan yang lebih konkret dan terukur dari pemerintah.

Di sisi lain, era digital memberikan peluang besar dalam penyebaran nilai moderasi. Media sosial, video edukatif dan platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi, dialog dan anti kekerasan secara lebih luas dan efektif.

Dalam dunia Pendidikan berbagai hal bisa dilakukan untuk menangkal radikalisme, diantaranya adalah dengan memberikan penjelasan tentang islam secara

mendalam, mengedepankan dialog dalam Pendidikan agama Islam, melakukan monitoring terhadap materi dan kegiatan, serta pengenalan dan penerapan Pendidikan multikultural (Syahlan, 2018).

Peluang lainnya adalah sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dalam memperkuat gerakan moderasi. Dengan kolaborasi yang kuat, moderasi beragama tidak hanya menjadi isu akademik, tetapi menjadi gerakan sosial yang berdampak luas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan anti kekerasan. Pendidikan Agama Islam ketika diarahkan dengan pendekatan moderasi, mampu menjadi benteng ideologis terhadap penyebaran radikalisme dan tindakan terorisme.

Moderasi beragama bukan hanya strategi sosial, tetapi merupakan nilai inti yang harus diintegrasikan dalam semua aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran. Guru sebagai agen moderasi serta sinergi dengan lingkungan sosial dan pemanfaatan teknologi menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi nilai ini, namun penguatan moderasi tidak lepas dari tantangan. Diperlukan pelatihan guru, standarisasi kurikulum, dan keterlibatan berbagai pihak untuk memastikan bahwa pendidikan agama benar-benar berfungsi sebagai instrumen perdamaian, bukan sebaliknya.

Dengan pendidikan yang moderat, diharapkan generasi muda Indonesia akan tumbuh menjadi pribadi yang cinta damai, bijak dalam menyikapi perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam bingkai kebangsaan dan keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

## REFERENSI

Ahmad, S., Arifai, A., & Arfaizar, J. (2024). Moderasi Agama dan Memahami Fenomena Radikalisme di Indonesia. *EDUCATE : Journal of Education and Culture*, 2(02), Article 02. <https://doi.org/10.61493/educate.v2i02.89>.

- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>.
- Aulia, M. (2024). Pencegahan Paham Radikalisme Lewat Penguatan Moderasi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8802>.
- Awalita, S. N. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan lil'alamin tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047>.
- Azami, T. (2021). Kontrarakitalisme: Perspektif Kurikulum PAI. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 9(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i1.4108>.
- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>.
- Badri, L. S. (2023). Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis al-Quran dalam Upaya Pencegahan Radikalisme. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13397>.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Syamsul Arifin, B. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>.
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan
- Detik.com. (2023). Riset BNPT 2023: Wanita dan Gen Z Rentan Terpapar Radikalisme, selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-7115325/riset-bnpt-2023-wanita-dan-gen-z-rentan-terpapar-radikalisme>.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jurnal Intizar, Vol.25.2 <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Ferdino, M. F., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143. *Jurnal Ilmiah*

- Global Education*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3229>.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, Anggoro Sugeng. (2021) Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/3529>
- Halimah, S., Fiqri, A. N., & Ningsih, L. A. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i2.45>.
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–66. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>.
- Hasanah, U. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Penangkal Radikalisme Di Institut Teknologi Bandung (Itb) Perspektif Al-Qur'an. Disertasi *Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis al-Qur'an, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta*.
- Hidayati, H. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2), Article2. <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.9104>.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- Institute for Economics & Peace. *Global Terrorism Index 2025: Measuring The Impact of Terrorism, Sydney, March 2025*. Available from: <http://visionofhumanity.org/resources> (accessed Date Month Year).
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>.
- Kompas.com. (2024). BNPT Ungkap Tren Radikalisasi Meningkat, Meski Tak Ada Aksi Terorisme. Sumber: <https://nasional.kompas.com/read/2024/02/20/20222701/bnpt-ungkap-tren-radikalisasi-meningkat-meski-tak-ada-aksi-terorisme>.
- Kementrian Agama (2019), Buku Moderasi Beragama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi, J. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi: Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content in the Age of Disruption. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>
- Mas'ud, A. (2018). Strategi Moderasi Antarumat Beragama. Jakarta: Kompas.
- Mohan, M. S. C., & Hakim, M. L. (2018). Konsep Tawassuth Sebagai Upaya Preemtif Dalam Pencegahan Aksi Terorisme (Studi Komparatif Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama Ri Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018).
- Mustafidin, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 9(2), 208. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5713>.
- Nafa, Y., Sutomo, Moh., & Mashudi, M. (2022). Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69–82. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>.
- Najmudin, D., Hernawan, A. H., Dewi, L., Susanti, L., & Pebrian, I. (2025). Religious moderation curriculum in a global perspective. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 207–222. <https://doi.org/10.17509/jik.v22i1.75832>.
- Ningsih, A. S., Hurairah, J., & Rahayu, M. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.71242/ve8f7345>.
- Nuryadin, R. (2022). Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 10(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6047>.
- Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.
- Rahayu, P. (2023). *Urgensi Moderasi Beragama Solusi Mengatasi Masalah Radikalisme Di Era Milineal*.

- [https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2001.](https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2001)
- Saputra, M. N. A., & Mubin, M. N. (2021). Urgensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Fenomena Radikalisme Di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.693>.
- Suharto, B. (2021). Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia. Lkis Pelangi Aksara.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Syahlan, T. (2018). Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1774>.
- Wulansari, F., & Kiftiyah, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 91–104. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.158>.